BABI

PENDAHULUAN

A. latar Belakang Masalah

Proses islamisasi di Indonesia khususnya pada masyarakat Jawa dan Madura telah berjalan beberapa abad silam. Pada abad ke-16, perjalanan islamisasi di Jawa berada di bawah kepemimpinan para walisongo. Namun pada abad ke-19, kepemimpinan wali diganti peranannya oleh kiai dengan pondok pesantren sebagai basis perjuangannya. Hal ini di buktikan dengan adanya pesantren antara lain langitan Tuban, Tebuireng Jombang, Lirboyo Kediri, Lasem, Mbareng Kudus dan lain-lain.

Membicarakan tentang pondok pesantren, maka kita harus mengingat bahwasanya lembaga pendidikan Islam di Indonesia pertama kali yang dikenal adalah pondok pesantren. Sedangkan pada masa Hindu pendidikan dikenal dengan istilah Karsyan. Karsyan adalah tempat para petapa atau orang yang mengasingkan diri dari kehidupan dunia dengan tujuan mendekatkan diri kepada dewa tertinggi. Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai budaya Indonesia yang *indigenious*. Agama Islam masuk sejalan dengan proses pengislaman di daerah Jawa dan di bantu dengan keberadaan pesantren yang berfungsi sebagai wadah memperdalam agama.

¹ Sukamto, Kepemimpinan KIAI dalam Pesantren (Jakarta: Pustaka, 1999), 77.

² Pesantrenpedia, "Sejarah Awal Mula Pesantren di Nusantara, dari Abad 15-19 M", dalam http://pesantrenpedia.blogspot.co.id/2015/02/sejarah-awal-mula-pesantren-di.html (21 Februari 2015).

Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin berkembang dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap atau disebut dengan pemondokan bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut "pesantren". Sebuah komunitas pondok pesantren minimal ada kiai, masjid, asrama (pondok) pengajian kitab kuning atau naskah salaf ilmu-ilmu agama Islam.

Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Dalam perkembangannya agama ini tidak bisa dipisahkan dari peran ulama. Ulama memiliki arti yang sangat penting dalam tatanan sosiologis, kultural dan politis. Kepemimpinan mereka sangat diharapkan untuk perkembangan Islam selanjutnya. Ulama biasanya sering diartikan ahli pengetahuan Islam yang berada dikalangan umat Islam. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur ulama yang memimpin pesantren disebut kiai. Namun pada zaman sekarang, banyak ulama yang berpengaruh di masyarakat mendapat gelar "kiai" walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Dalam kaitan yang kuat dengan tradisi pesantren, gelar kiai biasanya dipakai untuk para ulama dari kalangan kelompok Islam tradisional.

Istilah kiai bermula dari keampuhan benda-benda kuno yang dimiliki para penguasa di tanah Jawa. Benda berupa pusaka mengandung kekuatan ghaib yang dipercaya masyarakat dapat menenteramkan dan memulihkan kekuasaan dan ketenteraman suatu daerah atau negara. Masyarakat sangat menghormati benda yang menjadi warisan tersebut dengan menyebutnya kiai. Selain itu, istilah kiai sering digunakan untuk menyebut seseorang yang lebih tua. Dalam tulisan ini

istilah kiai digunakan dalam konteks pondok pesantren, yaitu gelar kehormatan ditujukan kepada seorang yang bergelimang dalam kegiatan pengajaran pengetahuan agama di pondok pesantren.³

Kiai adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santri-santrinya. Selain gelar kiai Seorang kiai berikut institusi sosial budayanya (pondok atau pesantrennya) sedikit banyak mempengaruhi pola perkembangan kondisi sosial pada pasca kemerdekaan. Meskipun demikian pesantren jauh sebelumnya sudah terlibat dalam pengembangan kebudayaan Islam tradisional. Oleh karena itu sangatlah tidak mudah untuk menutup mata dari perjalanan historis Islam pribumi tanpa mengaitkannya dengan institusi pesantren di Indonesia.

Suatu pesantren dapat diibaratkan dengan suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authorithy) dalam lingkungan pesantren. Seorang santri atau orang lain tidak dapat melawan perintah kiai kecuali kiai lain yang besar pengaruhnya.

Salah satu peran kiai sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya. Berbagai lembaga pendidikan telah dilahirkan oleh mereka baik dalam bentuk sekolah maupun pondok pesantren. Semua itu adalah lembaga yang ikut mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju

³ Ibid.,85.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 55.

dan berpendidikan. Mereka telah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan, khususnya Islam lewat karya-karya yang telah ditulis atau melalui jalur dakwah mereka.

Menyadari peran ulama dalam mengajarkan perjuangan agama Islam, maka perlu diadakan upaya-upaya untuk dapat mengetahui biografi ulama. Karena dari beliaulah kita mengerti ajaran agama Islam. Pemahaman dan penghayatan terhadap hakekat perjuangan ulama merupakan amal bakti kita terhadap bangsa serta dapat membangkitkan semangat dan jiwa patriotisme dan dapat meningkatkan moral bangsa.

Selain itu, dengan mengetahui biografi ulama, kita dapat mengetahuai segala latar belakang kehidupan beliau serta perjuangan pada masa hidupnya. oleh karena itu penulisan biografi ini dilakukan dengan harapan riwayat hidup seorang tokoh dapat dijadikan contoh bagi generasi muda Islam di masa sekarang dan seterusnya. Dengan biografi ini juga diharapkan dapat mengetahui dan merekam kejadian dan situasi yang mengitari kehidupan tokoh tersebut.

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu bios yang artinya hidup, dan graphien yang artinya tulis. Biografi secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku. Biografi adalah buku riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain yang bertujuan untuk menganalisa dan menerangkan beberapa peristiwa dalam hidup seseorang.⁵

⁵ Zulfikar Fuad, *Menulis Biografi Jadikan Jalan Hidup Anda Lebih Bermakna!: Kiat Ramadhan KH* Menulis Biografi Yang Memikat Dan Menyejarah (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5.

Seperti yang kita tahu Bangil terkenal dengan sebutan "Kota Santri" oleh karena itu jika kita lihat di salah satu kelurahan di Kota Bangil yaitu kelurahan Kauman. Kauman ini menyisakan sejarah apik nan religius dalam mengharumkan kota Bangil. Di Kelurahan Kauman terdapat dua pusaka sejarah yang eksistensinya tetap jaya dirasakan hingga kini, berkat peran ulama-ulamanya. Dua pusaka itu diantaranya "Tuan Guru Bangil" dan "Pondok Pesantren Putri Salafiyah".

Dari penjelasan diatas membuat penulis tertarik untuk membahas biografi KH. Khoiron Husain, dikarenakan beliau merupakan ulama yang sangat berperan dalam mengembangkan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil. Pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil merupakan salah satu pondok pesantren salaf di Jawa Timur. Karena pada masa sekarang ini tidak sedikit pesantren yang tetap mempertahankan pola lamanya dengan menolak segala hal yang berbau barat. Pesantren-pesantren yang tetap bertahan dengan sistem salafi dapat dijadikan contoh fenomena ini. Salah satu contoh pondok pesantren yang masih bertahan dengan sistem salafi yaitu pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil. Kata salafiyah identik dengan salafi karena salafi sendiri merupakan sinonim dari kata salaf atau salafiyah yang artinya kuno atau tradisional. Meskipun banyak pesantren muncul dengan label dan simbol-simbol yang tampak modern, tetapi pesantren ini masih tetap menjaga kesalafiyahannya. Pesantren ini tetap mempertahankan pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab klasik. Itulah yang menjadi alasan penulis tertarik

untuk membahas pondok ini. Yang didalamnya ada ulama yang berperan penting dalam perkembangan pondok pesantren yaitu KH. Khoiron Husain.

KH. Khoiron Husain lahir di Bangil 18 Agustus 1939 M, bertepatan dengan tahun 1357 H. Beliau lebih suka dipanggil Ustadz, karena sebutan kiai menurut beliau tidak pantas untuk dirinya. Ustadz Khoiron dikenal dengan produktif dan inovatif dalam pengembangan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil. Wujud konkritnya ialah dengan mendirikan Madrasah Diniyah (pada tahun 1961 M) yang kemudian pada tahun 1978 M ditambah dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang pola pendidikannya selain melestarikan unsur-unsur utama pesantren juga memasukkan materi-materi umum dalam muatan kurikulumnya.

Di bawah kepemimpinan KH. Khoiron inilah pondok pesantren putri Salafiyah mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dalam segi kualitas maupun kuantitasnya. Salah satu gagasan beliau yang paling menonjol adalah ditugaskannya *santri* yang telah menyelesaikan jenjang MA untuk mengembangkan ilmu dan mengabdikan dirinya pada masyarakat yang bertempat di beberapa pesantren di Jawa Timur dan Madura.

Ustadz Khoiron memiliki keluasan pengetahuan ilmu agama yang berkaitan dengan tasawuf dan pandai di bidang dakwah. Sejak muda beliau aktif berorganisasi dalam IPNU. Sejak tahun 1965 M beliau bergabung dengan sesepuh yang saat itu mengelola lembaga pendidikan bernama STPD (Sekolah Tarbiyah Pendidikan dan Dakwah) yang dirintis oleh pengurus syuriah NU cabang Bangil. STPD ini dimaksudkan sebagai wadah kader syuriah ke depan.

Beliau juga pernah mengasuh Bahtsul Masa'il di majalah AULA Nahdlatul Ulama.

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang **Peran KH. Khoiron Husain dalam mengembangkan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Kauman Bangil (1977-1987).**

B. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, maka perlu adanya rumusan masalah untuk mencapai sasaran menjadi objek kajian sehingga pembahasan yang akan diteliti lebih terarah pada pokok masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana biografi KH. Khoiron Husain?
- 2. Bagaimana sejarah dan perkembangan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil?
- 3. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan KH. Khoiron Husain dalam mengembangkan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui biografi KH. Khoiron Husain sebagai pengasuh pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil dan mengetahui sejarah pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil.
- Untuk mengetahui perkembangan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil.

3. Untuk mengetahui usaha-usaha yang di lakukan oleh KH. Khoiron Husain dalam mengembangkan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- Untuk memenuhi persyaratan meraih gelar strata satu di Fakultas Adab dan Humaniora jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
- 2. Untuk memperkaya khazanah sejarah sosial agar menjadi bacaan yang berguna bagi masyarakat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui tentang riwayat hidup serta peranan KH. Khoiron Husain.
- 3. Untuk memberikan <mark>su</mark>mbangan dalam bidang kajian sejarah Islam serta bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswa yang lain sebagai bahan refrensi dalam penelitian lebih lanjut.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian yang berjudul "Peran KH. Khoiron Husain dalam mengembangkan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Kauman Bangil (1977-1987)" ini, penulis menggunakan metode pendekatan historis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sejarah hidup KH. Khoiron Husain, dimulai dari latar belakang keluarganya, karir, karya, pendidikan yang ditempuhnya serta kondisi sosial dalam masyarakat disekitarnya hingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Dari sinilah akan diketahui sejauh mana kondisi lingkungan tersebut mempengaruhi tokoh yang akan dibahas. Selain itu penulis juga menggunakan metode pendekatan sosiologis,

penggunaan pendekatan sosiologis akan dapat meneropong dari segi-segi sosial peristiwa yang akan diteliti atau diuji.⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sejarah naratif. Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah naratif adalah sejarah yang mendeskripsikan tentang masa lampau dengan merekontruksikan apa yang terjadi, serta diuraikan sebagai cerita, dengan perkataan lain kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu sedemikian sehingga tersusun sebagai cerita (story).

Teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori kepemimpinan menurut Max Weber. Max Weber mengklasifikasikan kepemimpinan menjadi 3 jenis:

- 1. Otoritas Kharismatik yakni berdasarkan pengaruh dan kewibaan pribadi.
- 2. Otoritas tradisional yang dimiliki berdasarkan perwarisan.
- 3. Otoritas legal-rasional yakni yang dimiliki berdasarkan jabatan serta kemampuan.⁸

Dari klasifikasi yang dikemukan oleh Max Weber, KH. Khoiron Husain masuk kedalam klasifikasi Kharismatik. KH. Khoiron Husain merupakan figure ulama yang sangat luar biasa dalam perkembangan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil seperti yang dijelaskan pada bab III dalam skripsi ini

⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramadia Pustaka Utama, 1992), 4.

⁷ Ibid., 9.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar cet 4* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 280-281.

karena ke kharismatikan dan keluasan ilmu beliau, sehingga beliau sangat disegani dan di hormati masyarakat. Akhirnya dengan begitu mendapat simpati dan partisipasi masyarakat, sehingga perkembangan jumlah santri pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil dari tahun ke tahun semakin bertambah.

Dalam hal ini Max Weber membatasi bahwa kharismatik sebagai kelebihan tertentu dalam kepribadian seseorang yang membedakan dengan orang biasa dan diperlukan sebagai seseorang yang memperoleh anugerah kekuasan adi kodrati, adi manusiawi atau setidak-tidaknya kekuatan atau kelebihan yang luar biasa. Kekuatan sedemikian rupa sehingga tidak terjangkau oleh orang biasa, tetapi dianggap individu tersebut diperlukan sebagai seorang pemimpin. Konsep kharismatik (charismatic) atau kharisma (charisma) menurut Max Weber lebih ditekankan kepada kemampuan pemimpin yang memiliki kekuatan luar biasa dan mistis. Menurutnya, ada lima faktor yang muncul bersamaan dengan kekuasaan yang kharismatik, yaitu:

- 1. Seseorang yang memiliki bakat yang luar biasa.
- 2. Adanya krisis sosial.
- 3. Adanya sejumlah ide yang radikal untuk memecahkan krisis tersebut.
- 4. Adanya sejumlah pengikut yang percaya bahwa seseorang itu memiliki kemampuan luar biasa yang bersifat transendental dan supranatural.
- Serta adanya bukti yang terus berulang bahwa apa yang dilakukan itu mengalami kesuksesan.

Bukti dari kepemimpinan kharisma diberikan oleh hubungan pemimpinpengikut. Seperti dalam teori awal oleh House (1977), seorang pemimpin yang
memiliki kharisma memiliki pengaruh yang dalam dan tidak biasa pada
pengikutnya. Para pengikut merasa mereka bahwa keyakinan pemimpin adalah
benar, mereka bersedia mematuhi pemimpin, mereka merasakan kasih sayang
terhadap pemimpin, secara emosional mereka terlibat dalam misi kelompok atau
organisasi, mereka memiliki sasaran kinerja yang tinggi, dan mereka yakin
bahwa mereka dapat berkontribusi terhadap keberhasilan dari misi itu.⁹

F. Penelitian Terdahulu

- 1. Skripsi Ninik Masruroh, Studi Korelasi Antara Kedekatan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Dengan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Kelurahan Kauman Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Skripsi ini membahas tentang hubungan masyarakat kauman dengan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil.
- Skripsi Hamam Nashirudin, Peran KH. Abdurrahman Syamsuri dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Muhammadiyah Paciran Lamongan (1948-1997 M), skripsi ini membahas tentang geneologi, pendidikan dan aktifitas KH. Abdurrahman Syamsuri dalam Pondok Pesantren Muhammadiyah Paciran Lamongan.
- 3. Skripsi Azizah, Aktifitas Pondok Pesantren dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (Studi Kasus di Pondok Pesantren Putri

⁹ Yukl, Kepemimpinan dalam Organisasi (Jakarta: Index, 2005), 294.

Salafiyah Kauman Bangil), skripsi ini membahas tentang aktifitas santri pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil.

Adapun perbedaan antara skripsi yang terdahulu dengan skripsi yang akan penulis lakukan adalah terletak pada subjek yang akan penulis teliti. Adapun subjek pada penelitian ini adalah fokus pada Biografi K. H. Khoiron Husain dan peranan beliau dalam pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitan sejarah. langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah terdapat empat langkah yaitu *Heuristik* (pengumpulan data), *Verifikasi* (Kritik Sumber), *Interpretasi* (Penafsiran Data), dan *Historiografi* (Penulisan Sejarah). Tahapan-tahapan metode penelitian sejarah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Teknik yang digunakan dalam penulisan ini ialah teknik mencari dan mengumpulkan data. Yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Data yang digunakan berasal dari dua sumber yaitu:

- a. Sumber Primer adalah sumber yang disaksikan oleh saksi mata.
 - Sumber Tertulis: antara lain adalah karya KH. Khoiron Husain berupa buku Kunci Dakwah: Pegangan Kunci Dakwah, Risalah Ahlus Sunnah wal Jamaah dan majalah AULA NU tahun 1986.

_

¹⁰Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

2) Wawancara: wawancara dengan orang sezaman diantaranya yaitu Nyai Hj. Hilyatun Nisa' selaku istri KH. Khoiron Husain, Mohammad Zuhri selaku putra KH. Khoiron Husain, Bu Nyai Hj. Nur Hidayati selaku istri pengasuh pondok pesantren putri Salafiyah, wawancara dengan Murtadji Djunaidi selaku murid terdekat KH. Khoiron Husain, Hj. Nur Hayati selaku khaddam dan murid KH. Khoiron Husain, wawancara dengan alumni yang mengabdi di pondok sebagai ustadzah, dan pengurus pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil. Wawancara juga dilakukan kepada sebagian orang yang layak dan dapat dipercaya serta orang-orang yang dekat dengan KH. Khoiron Husain untuk memperoleh kebenaran data yang diperlukan penulis dalam penulisan ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber pendukung untuk memperkuat data yang ada. Diantara beberapa buku yang dijadikan penulis sebagai acuan adalah buku-buku pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil, piagam dan foto-foto KH. Khoiron Husain. Selain buku penulis juga mendapatkan sumber berupa pengakuan pendirian Pondok Pesantren Putri Salafiyah yang diberikan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dengan Nomor: Kw.13.5/03/PP.00.7/936/2009.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber yaitu suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan mengenai keabsahan data.

Dalam hal ini ada dua kritik yaitu Kritik intern dan Kritik Ekstern. Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak, sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik atau tidak.¹¹

a. Kritik intern

Dalam penelitian kali ini dilihat dari buku pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil. Buku ini di tulis untuk memperingati haul KH. Khoiron Husain. Buku yang diperoleh dengan cara wawancara dengan teman sezaman yang sedikit banyak mengetahui mengenai KH. Khoiron Husain, maka buku tersebut bisa dikatakan merupakan sumber yang kredibel atau bisa dipertaggung jawabkan karena merupakan hasil wawancara dengan orang yang jelas mengenal KH. Khoiron Husain.

b. Kritik ekstern

Dilakukan dengan cara menanyakan langsung kepada orang yang mengenal baik dengan KH. Khoiron Husain, yakni dengan keluarga salah satunya dengan istri KH. Khoiron Husain Nyai. Hj. Hilyatun Nisa' dan putranya Mohammad Zuhri dan kawan seperjuangan Bapak Murtadji Djunaidi serta murid KH. Khoiron Husain Ibu Nurhayati.

3. Interpretasi (Penafsiran Data)

Interpretasi adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan apakah sumber-sumber yang

¹¹Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 16.

didapatkan dan yang telah diuji autentisitasnya terdapat saling hubungan antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan. Dalam penulisan menganai peran KH. Khoiron Husain dalam mengembangkan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil (1977-1987) penulis menganalisa secara mendalam terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik primer maupun sekunder kemudian penulis menyimpulkan sumber-sumber tersebut sebagaimana dalam kajian yang diteliti.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode sejarah, historigrafi ini merupakan cara penulisan, penyusunan atau merekontruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam penulisan ini menghasilkan sebuah laporan penulisan yang berjudul "Peran KH. Khoiron Husain dalam mengembangkan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Kauman Bangil (1977-1987)".

Bentuk tulisan ini merupakan bentuk tulisan sejarah deskriptif analitik, yang merupakan metodologi dimaksudkan menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal. Jadi penulis akan menguraikan mengenai Pondok Pesantren Putri Salafiyah Kauman Bangil, yang berkembang pada masa kepemimpinan K. H. Koiron Husain pada tahun 1977-1987 M.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikan tulisan dengan judul Peran KH. Khoiron Husain dalam mengembangkan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil Tahun 1977-1987, maka penulis menganggap perlu adanya sistematika pembahasan agar penulisannya dapat terarah dan sesuai prosedur yang ada. Penulis menyusunnya dalam lima bab diantaranya:

Bab I Pendahuluan

Bab I berisi judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi KH. Khoiron Husain

Bab II berisi biografi, pendidikan dan aktifitas, karya-karya yang beliau tulis, dan Riwayat Organisasi KH. Khoiron Husain

Bab III Sejarah dan Perkembangan Pondok pesantren Putri Salafiyah Kauman Bangil Tahun (1977-1987)

Bab III membahas tentang sejarah berdirinya pondok pesantren putri Salafiyah yang meliputi letak geografis, latar belakang berdirinya pondok pesantren putri Salafiyah dan tujuan pondok pesantren putri Salafiyah serta perkembangan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil mulai dari awal pendirian hingga masa kepemimpinan KH. Khoiron Husain dan kegiatan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil dan kegiatan pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil.

Bab IV Usaha-usaha KH. Khoiron Husain dalam Mngembangkan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Kauman Bangil

Bab IV membahas tentang perkembangan dalam bidang pendidikan dan perkembangan dalam bidang sarana dan prasarana pondok pesantren putri Salafiyah Kauman Bangil.

Bab V Penutup

Bab V membahas tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan berisi tentang jawaban dari rumusan masalah.